

ANALISIS BENTUK KONTAK BAHASA DALAM TUTURAN SISWA DI MTs AL-MUTTAQIN SUNGAI UNGAR: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Filza aiza¹, Fabio Testy Triance Loren²

¹Universitas Maritim Raja Ali Haji

2203010059@student.umrah.ac.id, fabioloren@umrah.ac.id

ABSTRACT

Language contact is a common sociolinguistic phenomenon in bilingual communities, including students who use regional and Indonesian languages interchangeably in daily communication. This study aims to describe the forms of language contact found in the utterances of students at MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, audio recording, note-taking, interviews, questionnaires, and documentation. The research subjects consisted of students of MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar selected using purposive sampling. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students experience bilingualism, with Malay functioning as the first language and Indonesian as the second language used in formal communication. This bilingual condition gives rise to language contact phenomena in the form of code switching and code mixing during classroom and non-classroom interactions. Code switching occurs when students change language according to the interlocutor or communication context, whereas code mixing appears through the insertion of Malay lexical elements into Indonesian utterances. These findings indicate that language contact among students is influenced by bilingual competence and the sociolinguistic environment in which they interact. The study contributes to the understanding of language contact phenomena among junior high school students in bilingual communities.

Keywords: bilingualism, language contact, code switching, code mixing, sociolinguistics

ABSTRAK

Kontak bahasa merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik yang muncul dalam masyarakat dwibahasa, termasuk pada siswa yang menggunakan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia secara berdampingan dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kontak bahasa dalam tuturan siswa MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, rekaman, teknik simak-catat, wawancara, angket, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berada dalam situasi kedwibahasaan dengan Bahasa Melayu sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang digunakan dalam situasi formal. Kondisi tersebut memunculkan bentuk-bentuk kontak bahasa berupa alih kode dan campur kode dalam interaksi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Alih kode terjadi karena penyesuaian terhadap lawan tutur dan situasi komunikasi, sedangkan campur kode ditandai oleh penyisipan unsur-unsur Bahasa Melayu ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan dua bahasa serta lingkungan sosial yang bilingual menjadi faktor utama terjadinya kontak bahasa dalam tuturan siswa.

Kata Kunci: kedwibahasaan, kontak bahasa, alih kode, campur kode, sosiolinguistik

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian menjadi fenomena yang umum terjadi. Kondisi tersebut dikenal sebagai kedwibahasaan (*bilingualism*), yaitu kemampuan individu menggunakan dua bahasa sesuai dengan situasi dan lawan tutur. Fenomena kedwibahasaan banyak ditemukan pada lingkungan pendidikan di Indonesia karena siswa umumnya menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang digunakan dalam pembelajaran maupun komunikasi formal.

Di Kabupaten Karimun, khususnya di MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar, siswa menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang bersifat dwibahasa sehingga penggunaan kedua bahasa

berlangsung secara berdampingan dalam berbagai situasi komunikasi. Menurut (Tahang et al., 2022), penggunaan lebih dari satu bahasa dalam lingkungan pendidikan merupakan bentuk adaptasi penutur terhadap situasi komunikasi yang berbeda sehingga kemampuan beralih menggunakan bahasa menjadi bagian dari aktivitas belajar mengajar.

Fenomena kedwibahasaan tidak hanya menunjukkan kemampuan siswa menguasai dua bahasa, tetapi juga menggambarkan bagaimana bahasa digunakan berdasarkan konteks sosial. (Nur'aini & Fitriana, 2024) menjelaskan bahwa penggunaan dua bahasa merupakan strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh identitas penutur, lingkungan sosial, dan kebutuhan interaksi. Oleh karena itu, kajian mengenai kedwibahasaan penting dilakukan untuk mengetahui pola penggunaan bahasa yang berkembang dalam lingkungan sekolah, khususnya pada siswa yang hidup dalam masyarakat bilingual.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kedwibahasaan banyak ditemukan dalam lingkungan pendidikan. (Guna et al., 2023) menemukan bahwa penggunaan

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam pembelajaran menunjukkan adanya kemampuan siswa menyesuaikan pilihan bahasa sesuai situasi komunikasi. Sementara itu, Moh Fajrul Alfien dkk. (2022) menjelaskan bahwa penggunaan dua bahasa secara berdampingan merupakan fenomena yang lazim terjadi pada masyarakat bilingual dan menjadi salah satu bentuk kontak bahasa yang muncul dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, penelitian mengenai kedwibahasaan siswa pada tingkat madrasah tsanawiyah, khususnya di Kabupaten Karimun, masih relatif terbatas sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kedwibahasaan yang terdapat dalam tuturan siswa MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar melalui analisis hasil angket kedwibahasaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia dalam kehidupan siswa serta menjadi referensi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik mengenai kedwibahasaan di lingkungan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan fenomena kedwibahasaan dalam tuturan siswa MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar, Kabupaten Karimun, dengan subjek penelitian berupa siswa yang menggunakan Bahasa

Melayu sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak **61 siswa** sebagai responden penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi siswa yang menggunakan Bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari dan Bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah sehingga memiliki pengalaman menggunakan dua bahasa dalam aktivitas komunikasi.

Data penelitian diperoleh melalui **angket kedwibahasaan** yang disusun berdasarkan indikator pemerolehan bahasa, kemampuan menggunakan dua bahasa, penggunaan bahasa berdasarkan situasi komunikasi, penggunaan dua bahasa dalam komunikasi, serta lingkungan kedwibahasaan. Angket menggunakan skala tiga pilihan jawaban, yaitu **Sangat Setuju (SS)**, **Setuju (S)**, dan **Tidak Setuju (TS)**. Data yang diperoleh kemudian direkapitulasi, dihitung persentasenya, dan disajikan dalam bentuk tabel serta diagram untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan simpulan**. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan hasil angket berdasarkan indikator kedwibahasaan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan penggunaan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia oleh siswa. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik

simpulan berdasarkan hasil analisis sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk kedwibahasaan yang terjadi pada tuturan siswa MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar.

C. Hasil dan Pembahasan

Data kedwibahasaan diperoleh melalui penyebaran angket kepada 61 siswa MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut digunakan karena responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari. Data angket digunakan untuk mengetahui kondisi kedwibahasaan siswa sebagai salah satu bentuk kontak bahasa yang terjadi di lingkungan sekolah.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pertama sejak kecil, sedangkan Bahasa Indonesia mulai diperoleh ketika memasuki jenjang pendidikan formal. Selain itu, mayoritas siswa menyatakan mampu menggunakan kedua bahasa dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Siswa juga menunjukkan kecenderungan menggunakan Bahasa Melayu ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, sedangkan Bahasa Indonesia lebih sering digunakan ketika berinteraksi dengan guru. Di samping itu, sebagian besar responden mengaku sering berganti bahasa dan mencampurkan Bahasa Melayu dengan Bahasa Indonesia dalam satu percakapan. Kondisi tersebut diperkuat oleh kebiasaan siswa yang terbiasa mendengar dan menggunakan kedua bahasa dalam

kehidupan sehari-hari sehingga lingkungan sekolah menjadi ruang terjadinya praktik kedwibahasaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar berada dalam situasi kedwibahasaan (*bilingualism*). Kedwibahasaan tersebut ditandai oleh penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa pertama (B1) dalam komunikasi sehari-hari dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) yang digunakan terutama pada situasi formal, seperti kegiatan pembelajaran di kelas. Penggunaan kedua bahasa secara bergantian menunjukkan bahwa siswa mampu menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan lawan tutur dan konteks komunikasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan dua bahasa tidak menimbulkan persaingan, melainkan saling melengkapi fungsi komunikasi siswa dalam berbagai situasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Siregar et al., 2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dalam lingkungan pendidikan merupakan bentuk praktik kedwibahasaan yang berkembang secara alami sebagai akibat interaksi sosial dan kebijakan penggunaan bahasa di sekolah. Persamaan penelitian terletak pada ditemukannya penggunaan dua bahasa secara bergantian sesuai konteks komunikasi. Perbedaannya, penelitian Sagala dkk. mengkaji kedwibahasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini mengkaji penggunaan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia pada siswa MTs. Meskipun melibatkan pasangan bahasa yang berbeda, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan dua bahasa terbentuk

melalui kebiasaan komunikasi dalam lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian (G & B, 2024) yang menemukan bahwa pengalaman siswa dalam lingkungan bilingual dipengaruhi oleh penggunaan bahasa pertama di rumah dan bahasa kedua di sekolah. Persamaan penelitian terletak pada dominasi bahasa daerah dalam komunikasi informal serta penggunaan bahasa nasional pada situasi pembelajaran. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut memfokuskan bilingualisme Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia berdasarkan pengalaman belajar siswa, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada kedwibahasaan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia sebagai bentuk kontak bahasa yang melatarbelakangi munculnya alih kode dan campur kode dalam tuturan siswa.

Temuan penelitian ini turut didukung oleh penelitian (Lumoidong, 2024) yang menjelaskan bahwa persepsi positif terhadap kemampuan menggunakan dua bahasa mendorong siswa lebih percaya diri dalam berkomunikasi di lingkungan akademik. Persamaan penelitian ini terletak pada adanya kemampuan siswa menggunakan lebih dari satu bahasa sesuai kebutuhan komunikasi. Perbedaannya, penelitian Lumoidong mengkaji persepsi mahasiswa terhadap bilingualisme Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menganalisis praktik kedwibahasaan siswa MTs yang menggunakan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik kedwibahasaan dapat terjadi pada

berbagai jenjang pendidikan dengan karakteristik bahasa yang berbeda.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sulistiawati et al., 2025) yang menunjukkan bahwa bahasa nasional lebih dominan digunakan dalam lingkungan pendidikan formal, sedangkan bahasa daerah tetap dipertahankan dalam komunikasi keluarga dan masyarakat. Persamaan penelitian terletak pada keberlangsungan penggunaan bahasa daerah berdampingan dengan Bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas penutur. Perbedaannya, penelitian Aulia Valentina dkk. membandingkan penggunaan bahasa pada sekolah umum dan pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik kedwibahasaan siswa di MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa kedwibahasaan merupakan kondisi yang wajar terjadi pada masyarakat multilingual dan menjadi faktor yang melatarbelakangi munculnya berbagai bentuk kontak bahasa dalam tuturan siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar berada dalam situasi kedwibahasaan yang ditandai dengan penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa Melayu lebih dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan teman sebaya, sedangkan Bahasa Indonesia cenderung digunakan dalam situasi yang lebih formal, seperti saat berkomunikasi dengan guru. Penggunaan kedua bahasa tersebut berlangsung secara berdampingan sehingga membentuk

kebiasaan berbahasa yang berbeda sesuai dengan konteks komunikasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa menggunakan dua bahasa menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya kontak bahasa di lingkungan sekolah. Kondisi kedwibahasaan tersebut terlihat dari kebiasaan siswa menggunakan dan berpindah antara Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat bahwa lingkungan sekolah merupakan ruang interaksi bilingual yang memungkinkan munculnya berbagai gejala kebahasaan. Oleh karena itu, kedwibahasaan siswa menjadi dasar penting dalam memahami bentuk-bentuk kontak bahasa yang terjadi pada tuturan siswa di MTs Al-Muttaqin Sungai Ungar.

DAFTAR PUSTAKA

- G, S. R. B., & B, L. (2024). *Junior High School Students Experiences On English-Indonesia Bilingualism: A Phenomenology Study*. 4(2), 770–782. <https://doi.org/10.37680/Almikra.j.V4i02.4913>
- Guna, S. D., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2023). C. 12(1), 148–164. <https://doi.org/10.31571/Bahasa.V12i1.4615>
- Lumoiindong, B. (2024). *Linguistics Classes Students ' Perception On English - Indonesian Bilingualism*. 12(1), 64–75. <https://doi.org/10.23887/Jpbi.V12i1.3325>
- Nur'aini, D., & Fitriana, F. (2024). *Code-Switching As A Communicative Strategy Among Indonesian University Students On Social Media*. 21(2), 155–172. <https://doi.org/10.30598/Tahurivol21issue2page155-172>
- Siregar, F. D., Lubis, R., Juriah, Rangkuti, N. H., & Sagala, R. W. (2022). Moving From English-Indonesia Language Mixing In Elementary School To Bilingual Classroom. *Journal Of Elementary School Education*, 129–132.
- Sulistiawati, A. V., Insari, T. M., & Yuninta, D. Y. (2025). A Comparative Sociolinguistic Analysis Of Indonesian And Local Language Use : Evidence From Public And Islamic Boarding Schools In Gunungputri. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 5(1), 16–24. <https://doi.org/10.62159/Jpi.V5i1.1772>
- Tahang, H., Ahmad, S., Hardianti, R., Ruslan, & Bahrin, S. R. (2022). Code Switching Used By The Students In Efl Classroom Interaction. *Jurnal Of Literate*, 03, 1–9. <https://doi.org/10.47435/Jle.V1i2>